

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita

Tebi¹, ^KDahlia², Eny Arlini Wello³, Imran Safei⁴, Rahmawati⁵, Sri Juniarty⁶, Akhmad Kadir⁷

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

³Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁴Departemen Kesehatan Fisik dan Rehabilitasi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁵Departemen Radiologi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

^{6,7}Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): dahliahaz@umi.ac.id

Tebi1800@gmail.com¹, dahliahaz@umi.ac.id², enyarlini.wello@umi.ac.id³, Imran.safei@umi.ac.id⁴, rahmawati@umi.ac.id⁵, sri.juniarty@umi.ac.id⁶, akhmad.kadir@umi.ac.id⁷

(082189183360)

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini di ukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua median standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO). Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (Berat Badan Lebih Rendah). Tujuan Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Metode Penelitian yang dilakukan adalah *Literature Review* dengan desain *Narrative Review*. Hasil yaitu Berdasarkan 5 penelitian didapatkan bahwa faktor risiko penyebab terjadinya stunting berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor yang paling berhubungan dengan penyebab terjadinya *stunting*. Faktor Usia tersering penyebab pertambahan jumlah *stunting* pada balita ialah kisaran usia 6-24 bulan. Faktor Jenis kelamin laki-laki memiliki prevalensi terhadap kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan perempuan. Faktor Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Faktor Status Ekonomi menjadi penyebab tidak langsung kejadian *stunting* dan Faktor Pelayanan Kesehatan Balita memiliki keterkaitan terhadap kejadian *stunting*. Kesimpulan Faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita di dapatkan bahwa faktor berat badan lahir rendah (BBLR), usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi dan pelayanan kesehatan balita merupakan faktor risiko penyebab terjadinya *stunting* pada balita.

Kata kunci: Faktor Penyebab; Berat badan lahir rendah (BBLR); Pelayanan kesehatan; *Stunting*; Balita

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343 / +62 852242150099

Article history:

Received 01 Desember 2021

Revised from 05 Desember 2021

Accepted 20 Desember 2021

Available online 01 Januari 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a condition in which toddlers have a length or height that is less than their age. this condition is measured by a length or height that is more than minus two of the median growth standards for children from the World Health Organization (WHO). The causes of stunting consist of economic factors, maternal education, maternal height, exclusive breastfeeding, child age, and LBW (Lower Body Weight). Purpose To find out the factors that influence the occurrence of stunting in children under five. Method is the research conducted was a Literature Review with a Narrative Review design. Result Based on 5 studies, it was found that the risk factors for stunting based on low birth weight (LBW) were the factors most related to the causes of stunting. The age factor that causes the increase in the number of stunting in children under five is the age of 6-24 months. Male sex factors have a prevalence of stunting in children under five compared to women. Factors The level of mother's education has a relationship with the incidence of stunting in children under five. Economic status factors are an indirect cause of stunting and Toddler health service factors have a relationship with the incidence of stunting. Conclusion The causes of stunting in under-five are found that low birth weight (LBW), age, gender, mother's education level, economic status and under-five health services are risk factors for the occurrence of stunting in toddlers.

Keywords: Causative factors; low birth weight (lbw); health services; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Stunting (pendek) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini di ukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua (2) standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.¹ Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%.¹ Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor *basic* seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor *intermediet* seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu dan jumlah anak ibu, selanjutnya adalah faktor *proximal* seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (Berat Badan Lebih Rendah).² Dampak dari *stunting* bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. *Stunting* berdampak seumur hidup terhadap anak-anak. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah *Literature Review* dengan desain *Narrative Review*. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder, berupa studi *post experimental* dari beberapa literature yang diperoleh melalui internet berupa hasil penelitian dari jurnal nasional, jurnal internasional, sitasi fakultas kedokteran umi, *clinical key*, *text book*, dan *proceeding book* tahun 2017-2020.

HASIL

Pada jurnal dengan judul “BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian *Stunting* di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh”, Pada jurnal ini di gunakan 99 responden: Riwayat BBLR balita dengan berat badan lahir normal sebesar 62,6% responden dan BBLR sebesar 37,4% responden. Hasil uji *statistic* diperoleh nilai p -value sebesar $0,000 < 0,05$. Dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 14,063$ artinya responden dalam kategori balita dengan riwayat BBLR mempunyai risiko terjadi status gizi *stunting* sebesar 14,063 kali dibandingkan responden yang riwayat berat badan lahir normal. Sedangkan Berdasarkan data, terlihat lebih dari 50% pendidikan ayah atau ibu adalah SMP dan SMA. Hanya pendidikan ibu yang menentang angka *stunting* pada anak (p -value = 0,02 dan $OR = 0,044$). Sedangkan Hasil *univariat* berdasarkan faktor rumah tangga dan keluarga yang mempengaruhi kejadian status gizi *stunting* didapatkan dari variabel pola asuh yang kurang baik sebesar 44,4% responden. Berdasarkan hasil uji statistik *bivariat* dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh dasar (p -value = 0,000 dan $OR = 9,905$). Hasil statistik *multivariat* dalam penelitian ini didapatkan p -value = 0,000 sehingga disimpulkan bahwa variabel pola asuh berhubungan bermakna dengan status gizi kejadian *stunting* dengan hasil analisis didapatkan *Odds Ratio* (OR) dari variabel pola asuh adalah 24,892, artinya pola asuh yang kurang baik akan berisiko mengalami status gizi kejadian *stunting* sebesar 24,892 kali lebih tinggi dibandingkan pola asuh dalam kategori baik. Dan Hasil *univariat* berdasarkan faktor rumah tangga dan keluarga yang mempengaruhi kejadian status gizi *stunting* didapatkan dari variabel yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 41,4% responden. Berdasarkan hasil uji statistik *bivariat* dalam penelitian ini didapatkan pemberian ASI eksklusif (p -value = 0,012 dan $OR = 3,297$). Dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 3,297$ artinya responden dalam kategori balita yang diberikan ASI eksklusif mempunyai risiko terjadi status gizi *stunting* sebesar 3,297 kali dibandingkan responden balita yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Pada sitasi “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecerjo Kabupaten Madiun Tahun 2018”, Pada sitasi ini di gunakan 275 responden: Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi kejadian *stunting* pada balita dari hasil uji *Chi Square* lebih banyak terjadi pada balita dengan pendapatan keluarga $<UMK$ Kabupaten Madiun tahun 2018 yaitu sebanyak 81 orang (52,6%) dengan p value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan nilai sebesar 3,35 sehingga balita dengan pendapatan keluarga $<UMK$ Kabupaten Madiun tahun 2018 memiliki risiko 3,35 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan pendapatan keluarga $\geq UMK$ Kabupaten Madiun Tahun 2018. Sedangkan dari analisis *multivariat* dapat diketahui pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai sebesar 6,26 sehingga balita dengan pendapatan keluarga $<UMK$ Kabupaten Madiun Tahun 2018 memiliki risiko 6,26 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita dengan pendapatan keluarga $\geq UMK$ Kabupaten Madiun Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi kejadian *stunting* pada balita

dari hasil uji *Chi Square* lebih banyak terjadi pada balita dengan riwayat BBLR yaitu sebanyak 76 balita (49,4%) dengan *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* dengan nilai sebesar 2,48 sehingga balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 2,48 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan riwayat BBL normal. Sedangkan dari analisis *multivariat* dapat diketahui riwayat BBLR merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* $0,002 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-60 bulan dengan nilai sebesar 2,62 sehingga balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 2,62 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita yang memiliki riwayat BBL normal. Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi kejadian *stunting* pada balita dari hasil uji *Chi Square* lebih banyak terjadi pada balita dengan pendidikan orang tua yang tinggi sebanyak 70 orang (35,5%) dan pada balita yang normal dengan pendidikan orang tua yang tinggi sebesar 175 orang (63,6%) dengan *p value* $0,752 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan.

Pada sitasi “Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Baru Jember”. Pada sitasi ini di gunakan 130 responden: Hasil analisis *bivariat* penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin balita dengan *stunting* ($p=0,013$; OR=0,409) yaitu laki-laki. Hasil analisis *bivariat* penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan *stunting* ($p=0,023$; OR=2,429) yaitu pendapatan keluarga dibawah UMK Jember.

Pada jurnal “Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian *stunting* balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang”. Pada jurnal ini di gunakan 100 responden: Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p=0,032$; OR=3,512), bahwa proporsi *stunting* pada balita keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29,0%. Prevalensi *stunting* antara 20-29% menggambarkan adanya masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi sedang. Studi ini menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* balita pada keluarga miskin. Ibu berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan akan memiliki anak *stunting* sebesar 7,2 kali dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Pada jurnal “ASI Eksklusif dan Asupan Energi Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Usia 6 – 24 Bulan di JAWA TENGAH”. Pada jurnal ini di gunakan 3.776 responden: Penelitian ini juga menjelaskan bahwa anak usia 6-24 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko *stunting* 1,282 kali dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif, sehingga riwayat ASI eksklusif menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Dimana dari data menunjukkan setelah di uji dengan regresi *logistic*, variabel yang menjadi faktor terjadinya *stunting* usia 6-24 bulan di provinsi Jawa Tengah adalah ASI eksklusif ($p=0,006$). Penelitian ini menunjukkan 18,5% usia 6-24 bulan mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* tersebut berdasarkan data Pemantauan Status Gizi nasional, masih dibawah data nasional. Prevalensi nasional *stunting* usia 0-24 bulan adalah 20,1%.

PEMBAHASAN

Faktor riwayat BBLR paling dominan mempengaruhi kejadian status gizi stunting karena BBLR sangat berpeluang menjadi balita pendek hal ini disebabkan kurangnya nutrisi saat hamil, dan Kejadian BBLR merupakan masalah yang serius karena berisiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang dan dapat menyebabkan kematian.³

Kebanyakan *stunting* pada anak-anak terjadi selama masa kritis "1000 hari" antara konsepsi dan usia 2 tahun. Kekurangan gizi ibu berkontribusi pada berat badan lahir rendah, yang berlanjut sebagai berat badan kurang, perawakan pendek, dan *stunting kognitif*. *Stunting* juga menempatkan anak-anak pada risiko tinggi untuk mengalami malnutrisi akut ketika dihadapkan pada kekurangan makanan atau infeksi akut.^{4,5}

Bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi *stunting* dibandingkan bayi perempuan pada usia 6-12 bulan. Anak laki-laki lebih berisiko mengalami *stunting* dan atau *underweight* dibandingkan anak perempuan karena Pertumbuhan akan disertai dengan adanya perubahan fungsi. Anak perempuan fungsi reproduksinya lebih cepat berkembang dari pada laki-laki.^{6,7}

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berhubungan dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga dapat berisiko mengalami balita mengalami kejadian *stunting*.⁸ Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik harus diikuti dengan sikap, keterampilan, dan kemauan, serta praktik yang membawa perbaikan gizi balita. Selain itu, ibu berpendidikan tinggi lebih mudah untuk mendapatkan akses informasi mengenai gizi dan kesehatan.⁹

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *stunting* adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Jika pendidikan orang tua tinggi, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk bisa hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat.¹⁰

ASI Eksklusif sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi.¹¹ Dampaknya jika tidak diberikan ASI eksklusif dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita karena kurangnya pemenuhan nutrisi sehingga balita lambat tumbuh dan berisiko *stunting*.¹² Dan Pola asuh yang baik pada anak dapat dilihat pada praktek pemberian makanan atau pola asuh makan yang baik yang berdampak terhadap tumbuh kembang dan kecerdasan anak yang di tentukan sejak bayi maupun sejak dalam kandungan.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor yang paling berhubungan dengan angka penyebab terjadinya *stunting*. Di mana bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya karena kurangnya nutrisi ibu saat hamil. Usia tersering yang

menyebabkan penambahan jumlah *stunting* pada balita ialah kisaran usia 6-24 bulan, dimana pada usia ini merupakan masa-masa kritis pertumbuhan balita di 1000 hari pertama kelahiran sampai menginjak usia 2 tahun. Jenis kelamin laki-laki memiliki prevalensi terhadap angka kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan perempuan, di mana angka kejadiannya dua kali lipat lebih besar dibandingkan balita berjenis kelamin perempuan, namun pada jurnal ini belum diketahui pasti apa penyebab langsung yang menyebabkannya. Pada pendidikan ibu memiliki hubungan dengan angka kejadian *stunting* pada balita, di mana pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berhubungan dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga dapat berisiko *stunting*. Status Ekonomi menjadi penyebab tidak langsung angka kejadian *stunting*, karena semakin rendahnya pendapatan suatu keluarga maka semakin rendah pula kebutuhan gizi balita yang akan terpenuhi, sehingga secara tidak langsung dapat menyebabkan balita mengalami *stunting*. Pelayanan Kesehatan Balita terdiri dari pola asuh dan pemberian ASI terhadap balita yang memiliki keterkaitan terhadap angka kejadian *stunting*, dimana pola asuh mempengaruhi tumbuh kembang balita dari sejak dalam kandungan sampai balita itu lahir, sedangkan pemberian ASI yang kurang baik dapat menghambat tumbuh kembang balita karena kurangnya nutrisi yang dikonsumsi balita sehingga berisiko terjadinya *stunting*.

Saran untuk penelitian selanjutnya: Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita sehingga diharapkan peneliti lain dapat memasukkan berbagai variabel yang tidak terdapat pada penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat melakukan pencegahan penyebab terjadinya *stunting* pada balita. Perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga dapat mengurangi penyebab terjadinya *stunting* pada balita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat data dan informasi KKR. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. 2018.
2. Studi P, Pendidik B, Diploma J, Kesehatan FI. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas. 2017.
3. Adyas A, Karbita D. BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung : Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh LBW predicts the Main Factors of Stunting in the Province of Lampung : Warning for Working Mothers and the Implementation of Parenting. 2019;11:325-335.
4. Dini Nugraheni, Nuryanto, Hartanti Sandi Wijayanti BP. Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6-24 Bulan Di Jawa Tengah. 2020;9:3-10.
5. Manary MJ, Trehan I. Protein-Energy Malnutrition. Twenty-Six. Elsevier Inc.; 2020. doi:10.1016/B978-0-323-53266-2.00203-4
6. Faktor H, Dan K, Tangga R, et al. Hubungan Faktor Keluarga Dan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. 2019.

7. Lutfiana On. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. 2018.
8. Yayang Khomsatun Khoiriah, Yulistiana Evayanti, Ratna Dewi Putri DM. Faktor stunting pada balita usia 12-59 bulan di upt. puskesmas gedung surian, lampung barat. 2020;6(3):316-321.
9. Rahmawati NF, Fajar NA, Idris H. stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. 2020;17(1):23-33. doi:10.22146/ijcn.49696.
10. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehat. 2015;3(1):163-170. doi:10.1007/s11746-013-2339-4
11. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2021;10(1):290-299. doi:10.35816/jiskh.v10i1.490
12. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2021;10(1):290-299. doi:10.35816/jiskh.v10i1.490
13. Eti Kurniawati stikes harapan ibu. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. 2020:143-151.